

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam pendidikan, guru memegang peran *essensial* yang tidak bisa digantikan dengan apapun. Hal ini sesuai Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Dalam menghadapi tuntutan situasi perkembangan zaman dan pembangunan nasional, sistem pendidikan nasional harus dapat dilaksanakan secara tepat guna dan hasil guna dalam berbagai aspek dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan. Keadaan semacam itu pada gilirannya akan menuntut para pelaksana dalam bidang pendidikan diberbagai jenjang untuk mampu menjawab tuntutan tersebut melalui fungsi-fungsinya sebagai guru. Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia.

¹ Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta, Gava Media), hal. 67.

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Walaupun disadari betul bahwa pendidikan ini merupakan proses yang panjang dengan modal dan pengorbanan yang besar disertai outcome yang lama. Namun setiap individu maupun institusi selalu menjadikan pendidikan ini sebagai suatu keharusan yang diterima oleh semua pihak. Mengapa pendidikan dianggap penting? Hal ini tidak lain disebabkan karena pendidikan merupakan pondasi terpenting yang mendasari keberhasilan manusia dalam bidang kehidupan, khususnya keberhasilan peserta didik dalam belajar dengan ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik serta mampu mengemas model pembelajaran yang dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik di sekolah. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala pengajaran tersebut mampu mengubah perilaku dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Dalam Al qur'an surat r Rahman ayat 1-4 :

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ

“(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur’an, Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara”(Surat Ar Rahman, ayat 1-4).²

Tanggung jawab keberhasilan pengajaran tersebut berada di tangan guru. Artinya guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antar sesama komponen.

Dalam proses belajar mengajar menurut Sudjarwo, paling tidak ada 6 (enam) kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan, yaitu :

1. Ciptakan dan jaga perhatian peserta didik.
2. Tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya.
3. Arahkan proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan, visual, audio, verbal dan kombinasi dari berbagai bahan tersebut.
4. Ciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang baik dan seimbang, sehingga umpan balik dari dan ke sasaran peserta didik dapat

² M. Qurais Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, (Tangerang : Lentera Hati , 2010), hlm.884.

dimanfaatkan untuk mempercepat tingkat kesamaan bahasa dan persepsi peserta didik.

5. Ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisa, menyimpulkan, menerapkan, dan mengevaluasi pesan yang diterima peserta didik.
6. Selama dan setelah selesai belajar, sebaiknya dilakukan kegiatan evaluasi/sesuai dengan tingkat formalitas masing-masing situasi belajar.³

Untuk menciptakan terjadinya 6 (enam) kejadian penting tersebut diatas, antara lain diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, agar tercapai kesamaan bahasa dan persepsi yang diterima secara rasional oleh peserta didik. Untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru harus terampil dalam memilih metode yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas.

Dalam mengajarkan materi dikelas, khususnya guru yang mengajar di MI Manbaul Ulum Tlogorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, jarang menggunakan metode pembelajaran, kebanyakan guru mengajar dikelas masih menggunakan metode ceramah (konvensional). Hal ini terjadi karena beberapa alasan berikut:

1. Pengakuan guru, yang menyatakan kurang menguasai metode-metode PBM (Proses Belajar Mengajar).

³ Sudjarwo, dkk., *Proses Pengajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm.56.

2. Dalam PBM selalu menggunakan metode ceramah dan hafalan yang monoton.
3. Guru mengakui sulitnya menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
4. Guru yang telah mengikuti diklat masih terbatas.

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya, asumsi) tabula rasa John Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan seorang mahaguru. Berdasarkan asumsi yang sejenisnya, banyak guru melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan guru ke peserta didik.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan.
3. Mengotak-ngotakkan peserta didik.
4. Memacu siswa dalam kompetensi bagaikan ayam aduan.

Menurut John Locke, dalam dunia pendidikan, paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya, asumsi).⁴

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta, PT. Grasindo Anggota Ikapi, 2002), hlm.2

Maka dari itu para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran agar tidak terlihat monoton. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.
2. Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas, maka berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat dan kepala sekolah serta pengamatan sementara mengenai keadaan tersebut, menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik dapat terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak mendapat pembelajaran yang kreatif.
2. Siswa kurang aktivitas dan mengikuti proses belajar mengajar.
3. Pembelajaran yang tidak menyenangkan.
4. Rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pengalaman peneliti dari hasil mengadakan ulangan tentang materi “Adaptasi Hewan” dari 30 (tiga puluh) peserta didik hanya 12 atau 40% peserta didik yang tuntas pada ulangan pengajaran, 18 atau 60 % belum tuntas (remedial).

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di atas, maka usaha yang akan di tempuh dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah dengan pembangunan metode pembelajaran sehingga diharapkan akan terjadi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tidak pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa rendah, kebersamaan belajar rendah, dan guru menjadi satu-satunya sumber belajar.

Dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), memerlukan metode yang tepat agar siswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran *Picture and picture* diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang akan dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam beberapa tahap pembelajaran. Tema dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Adaptasi Hewan Melalui Metode *Picture and Picture* di kelas V semester I di MI Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi pokok perumusan masalah yang akan dikemukakan adalah Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Pada Materi Pokok Adaptasi Hewan Melalui Metode *Picture and Picture* di kelas V MI Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

1. Meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik kelas V MI Manbaul Ulum Tlogorejo Karangawen Demak.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan penggunaan metode *Picture and Picture* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pokok adaptasi hewan kelas V semester I MI Manbaul Ulum dan mengetahui beberapa peningkatan prestasi belajar peserta didik tersebut.
3. Mendiskripsikan penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran.
4. Mendiskripsikan dampak penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

5. Menemukan cara efektif dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
6. Menganalisa penggunaan metode *Picture and Picture* dalam proses pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peserta didik
 - a) Untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).
 - b) Agar peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA.
 - c) Agar pembelajaran menyenangkan peserta didik.
 - d) Agar terjadi pembelajaran yang kreatif.
 - e) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Guru
 - a) Dapat menemukan masalah dari proses pembelajaran yang dilakukan sendiri.
 - b) Dapat memperbaiki pembelajaran karena akan menemukan solusi dari masalah yang ditemukan sendiri dalam proses pembelajaran.

- c) Meningkatkan keprofesionalan seorang guru karena dapat menilai atas kelemahan yang dimiliki dan memperbaiki kelemahan yang dimiliki guru.
- d) Meningkatkan kinerja dalam mengajar.
- e) Membantu guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

3. Sekolah

- a) Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- b) Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesi guru.
- c) Meningkatkan mutu pendidikan sekolah .
- d) Sebagai pendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan untuk mengembangkan proses pembelajaran kearah yang lebih baik.